

**UPAYA MENINGKATKAN *LISTENING SKILLS* BAHAS INGGRIS MELALUI  
PENGUNAAN *IMPERATIVE MOODS*  
PADA SISWA KELAS IV  
(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan)**

**Arvinia Riski Putri**

1815125584

(Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Jakarta)

**ABSTRAK**

**Arvinia Riski Putri**, Upaya Meningkatkan *Listening Skills* Bahasa Inggris melalui Penggunaan *Imperative Moods* pada Siswa Kelas IV. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta, 2016. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan atau melakukan upaya perbaikan *listening skills* pada pembelajaran bahasa Inggris siswa-siswa kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan melalui penggunaan *Imperative Moods*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 hingga pertengahan Februari 2016 di SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *listening skills* yang dimiliki oleh siswa mengalami peningkatan. Pada PraPenelitian presentase *listening skills* siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  adalah sebesar 21,73%, pada akhir siklus I 47,82%, dan pada akhir siklus II sebesar 86,95%, sehingga hipotesis tindakan diterima. Implikasi penelitian ini adalah bahwa penggunaan *Imperative Moods* dapat dijadikan salah satu alternatif cara dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan *listening skills* siswa.

**Kata Kunci:** *Listening Skills, Imperative Moods*

**IMPROVING THE ENGLISH LISTENING SKILLS OF THE FOURTH GRADE  
STUDENTS THROUGH USING IMPERATIVE MOODS  
(Classroom Action Research in SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, South Jakarta)**

**ABSTRACT**

**Arvinia Riski Putri**, Improving The English Listening Skills of The Fourth Grade Students through using Imperative Moods. Undergraduate Thesis. Jakarta: The Faculty of Educational Sciences, Majoring in Elementary School Teaching Education, The State University of Jakarta, 2016. The main purpose of this research is to improve the English listening skills of the fourth grade students at SDN Menteng Atas 01, Setiabudi, South Jakarta, through the using of Imperative Moods. This Research was done on October 2015 until mid of February 2016 at SDN Menteng Atas 01, Setiabudi, South Jakarta. The analytical data result of this research shows that the students' listening skills have improved. In the pre-research, the students' listening skills presentage who have the  $\geq 75$  score was 21,73%, at the end of the first cycle was 47,82%, and at the end of the second cycle was 86,95%, so that the hypothesis can be accepted. The implication of this research is that the using of the imperative moods can be the one alternative in learning English to improve the students' listening skills in particular.

**Key Words:** *Listening Skills, Imperative Moods*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa Inggris yang merupakan modal utama untuk berkomunikasi dalam pergaulan internasional saat ini menjadi kebutuhan bersama yang wajib dipenuhi. Salah satu cara untuk menguasai bahasa Inggris guna menyiapkan generasi bangsa yang siap berkompetensi di pasar global yaitu dengan mempelajari Bahasa Inggris melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah dasar, kursus, ataupun kegiatan ekstrakurikuler.

Di Indonesia, pendidikan itu sendiri merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Bukti keseriusan pemerintah terhadap implementasi bahasa Inggris salah satunya tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi ekstrakurikuler.

Secara umum pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia belum mencapai target yang diharapkan, karena faktanya pendidikan Indonesia umumnya masih berorientasi pada hasil yang diukur dengan nilai yang bagus. Aspek menyimak atau *listening* menjadi aspek yang paling sulit untuk dipelajari siswa. Hal ini disebabkan pada saat siswa mendengarkan kata ataupun kalimat pada percakapan bahasa Inggris dipengaruhi oleh aksen dari pengajar juga media pembelajaran yang digunakan. Siswa terlanjur terbiasa dengan aksen yang biasa diucapkan oleh guru ataupun orang di sekitarnya. Fakta yang didapati lainnya yaitu karena faktor limitasi jumlah dan pemahaman kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) siswa.

Akibat permasalahan-permasalahan itu siswa tidak mampu memahami informasi yang diberikan guru hingga akhirnya menghambat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Imperative Moods* dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam membantu siswa memahami arti kosakata yang dipelajari dengan

menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan langsung oleh guru. Melalui *imperative moods* siswa mampu memahami kalimat yang diberikan oleh guru dengan mudah karena struktur *imperative moods* cukup pendek dan mensyaratkan keterlibatan aktivitas penyerta (*accompanying actions*).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian kaji tindak (*classroom action research*) pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan melalui penggunaan *Imperative Moods* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan *listening skills* siswa secara signifikan.

## 2. ACUAN TEORITIK

### 2.1. *Listening skills*

#### 2.1.1. Pengertian *Listening skills*

*Listening skills* merupakan keterampilan berbahasa awal yang dimiliki oleh manusia. Keterampilan ini menjadi dasar dari tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni berbicara, membaca, dan menulis. Sariçoban berpendapat *listening is the ability to identify and understand what others are saying*. Maksudnya *listening* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang orang lain katakan.

Cameron berpendapat *Listening is the receptive use of language, and since the goal is to make sense of the speech, the focus is on meaning rather than language*. *Listening* merupakan proses menerima dan tujuannya adalah untuk memberi makna sebuah percakapan sehingga fokus *listening* lebih kepada pemahaman agar isi pesan dapat tersampaikan dengan efektif. *Listening skills* merupakan kunci dalam menerima pesan secara efektif. *Listening skill* merupakan kombinasi dari mendengarkan apa yang orang lain katakan dan secara psikologi adanya keterkaitan dengan orang yang berbicara. *Listening* memerlukan keinginan untuk memahami

orang lain, sikap menghargai dan menerima, dan keinginan untuk membuka pikiran seseorang melihat suatu hal dari sudut pandang lain. *Listening* menuntut konsentrasi yang lebih tinggi.

Dapat dikatakan *listening* memiliki keterkaitan dengan *hearing* meski diantara keduanya memiliki perbedaan. Sehubungan dengan hal tersebut, David menyatakan: "*Hearing is with the ears, but listening is with the mind*". Artinya *hearing* menggunakan telinga, akan tetapi *listening* menggunakan pemikiran. Pemikiran yang dimaksud adalah dalam proses *listening* tidak hanya mendengar, namun juga membutuhkan faktor konsentrasi, perhatian dan adanya upaya sungguh-sungguh untuk memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan.

Mengacu pada teori yang telah dijabarkan, dalam *listening skills* terdapat kegiatan mengingat dan memahami. Kedua kegiatan tersebut termasuk kedalam taksonomi Bloom seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl. Menurut Anderson dan Krathwohl, dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi khususnya pada dimensi C1 *Remember* (mengingat) dan C2 *Understand* (memahami). Peneliti mengkerucutkan proses *listening* yang ada pada taksonomi Bloom kedalam beberapa aspek saja, diantaranya *recognizing* (mengenal kembali), dan *recalling* (mengingat) pada C1, dan *Interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), *comparing* (membandingkan) pada C2.

Berdasarkan teori-teori serta penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan *listening skills* adalah keterampilan berbahasa awal yang di dalam prosesnya terdapat aspek *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), dan *comparing* (membandingkan) serta membutuhkan faktor konsentrasi dan

perhatian yang tinggi, sehingga menuntut seseorang untuk lebih fokus agar mampu memahami dan merespon isi pesan atau informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal agar komunikasi berlangsung secara efektif.

### 2.1.2. Tujuan *Listening skills*

Seseorang menyimak tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pembelajaran *listening skills*. Tujuan pembelajaran *listening skills* yang dikemukakan oleh Kasihani dalam *English for Young Learners*, antara lain: (1) mendengarkan petunjuk atau perintah untuk melakukan sesuatu; (2) mendapatkan informasi atau jawaban yang diperlukan; (3) memperoleh pesan, berita, dan cerita yang disampaikan secara lisan. Selain untuk mendengarkan suatu petunjuk, *listening* juga dapat digunakan untuk menyampaikan perintah dalam melakukan sesuatu. Pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi, pesan, berita, maupun cerita yang telah disampaikan.

### 2.1.3. Langkah-Langkah dalam *Listening skills*

*Listening skills* memiliki tahapan atau langkah-langkah agar prosesnya dapat berlangsung secara efektif. *The process of listening occur in five stages. They are hearing, understanding, remembering, evaluating, and responding. Hearing* merupakan kegiatan dasar agar seseorang menjadi fokus. Selanjutnya, pemahaman tersebut dicapai apabila seseorang mampu memahami (*understanding*) makna dari bunyi ataupun simbol yang disampaikan. *Remembering*, dalam proses *listening* informasi yang berhasil diperoleh akan bermanfaat apabila informasi tersebut mampu diubah menjadi informasi jangka panjang. Kemudian *evaluating*, penyimak yang aktif akan mempertimbangkan dan menyeleksi informasi berdasarkan opini atau fakta untuk menghindari adanya bias ataupun prasangka dari informasi yang diperoleh. *Responding*, tahap ini

merupakan tahap penyelesaian atau akhir dari proses *listening* dan mengharuskan seseorang untuk memberikan umpan balik baik secara verbal maupun non-verbal, sebagai indikator bahwa proses *listening* berlangsung secara efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak (*listening skills*), Tarigan menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam kegiatan keterampilan menyimak, antara lain: (1) menentukan makna; (2) memperagakan ekspresi; (3) menyuruh mengulangi; (4) memberikan latihan ekstensif.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah pertama dalam menyimak yakni menentukan materi dan memperkenalkan siswa kepada ekspresi baru, berupa kalimat, ujaran ataupun kosakata dan kemudian menjelaskan maknanya. Kegiatan ini menjadi tahap awal yang melibatkan pendengaran (*hearing*). Kemudian siswa akan memahami (*understanding*) dengan memperhatikan dan menerimanya. Setelah itu siswa mampu mengingat (*remembering*) dan mengevaluasi (*evaluating*) dengan dilatih untuk memperagakan dan mengulangi setiap ekspresi baik berupa suatu kalimat, ujaran, gerak maupun laku serta latihan ekstensif atas materi yang telah diajarkan ataupun kombinasi dengan materi baru. Terakhir adalah salah satu bukti suksesnya proses menyimak yaitu siswa mampu merespon secara verbal atas apa yang disampaikan guru.

## 2.2. *Imperative moods*

### 2.2.1. Pengertian *Imperative Moods*

Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris kalimat imperatif memiliki persamaan makna, yakni kalimat yang isinya mengandung unsur perintah, larangan, peringatan, sampai dengan permohonan.

Menurut pendapat George, *Mood are the changes in the form of the verb to show the various ways in which the action or state is thought of by the speaker*. Artinya *mood* (suasana hati) merupakan

perubahan bentuk kata kerja/perilaku untuk menunjukkan berbagai tindakan atau kondisi si pembicara. George juga menambahkan, *Imperative Mood this form is the mood of command, request, admonition, supplication, entreaty, warning, prohibition. It now has many forms. One of them, the simple imperative, is one of the oldest forms of our language: Go! Run! The Imperative is treated in considerable detail in Syntax* Artinya bentuk *imperative mood* adalah bentuk perintah, permintaan, teguran, permohonan, paksaan, peringatan, larangan yang memiliki banyak bentuk. Salah satunya adalah *simple imperative* (perintah sederhana) yaitu salah satu bentuk kuno/tua dari bahasa, seperti: Pergi! Lari! Perintah diperlakukan dengan sangat detail dalam ilmu sintaksis. Richard Nordquist pun mengemukakan hal yang hampir sama, *Imperative moods is a form of grammar (grammatical mood) that using verbs as modal (modality) which usually used to give commands, requests, giving prohibitions, giving permission or exhortations*.

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan kalimat imperatif atau *imperative moods* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bentuk *grammar* yang menggunakan kata kerja/verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)*, memiliki banyak variasi yang cukup kompleks serta memiliki kesamaan unsur, yakni perintah (*commands*), teguran, larangan (*prohibitions*), nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*), permintaan (*requests*), sampai dengan permohonan.

### 2.2.2. Penggunaan *Imperative moods* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya merupakan pemelajar bahasa Inggris pemula (*beginners*) dimana masalah keterbatasan/limitasi jumlah dan pemahaman kosakata Bahasa Inggris

merupakan masalah utama dan menjadi hambatan bagi para pemelajar ini.

Salah satu alternatif dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan memberikan kosakata Bahasa Inggris diiringi dengan contoh tindakan yang dimaksud. Dengan begitu para siswa sekolah dasar akan dapat memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan guru secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran akan lebih nyata dan bermakna. Penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif karena struktur *imperative moods* yang pendek dan disertai dengan tindakan akan lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa-siswa sekolah dasar.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian formal yang dilakukan di kelas untuk menyempurnakan dan memecahkan permasalahan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan muncul jalan keluar yang kreatif dan inovatif untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas.

### 4. DESKRIPSI ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dari hasil pengamatan oleh para pengamat dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil pengamatan tersebut didapat melalui instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* yang terdiri masing-masing atas 10 butir aktivitas guru dan 10 butir aktivitas siswa dengan jumlah keseluruhan aktivitas masing-masing 20

butir yang disusun sesuai dengan dimensi pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods*. Adapun untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak Bahasa Inggris dilakukan tes pada setiap akhir siklus dengan jumlah 20 butir soal *listening test*.

### 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1 Analisis Data Hasil *Listening Test* a. Siklus I

**Tabel 4.14**  
**Hasil *Listening Test* pada Siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

| Keterangan                                 | Pencapaian | Target |
|--|------------|--------|
| Skor terendah                              | 53         |        |
| Skor tertinggi                             | 90         |        |
| Jumlah                                     | 1684       |        |
| Rata-rata                                  | 73.21      | 75     |
| Persentase siswa memperoleh skor $\geq 75$ | 47.82%     | 75%    |

Dari grafik dan tabel di atas dapat dianalisa persentase keberhasilan menyimak siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada siklus I dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  ada 11 orang siswa dari total 23 orang siswa baru mencapai persentase sekitar 47.82%. Hasil tersebut tentu belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ .

## b. Siklus II

**Tabel 4.16**  
**Hasil *Listening Test* pada Siklus II**

| Keterangan                                 | Pencapaian | Target |
|--|------------|--------|
| Skor terendah                              | 70         |        |
| Skor tertinggi                             | 100        |        |
| Jumlah                                     | 1894       |        |
| Rata-rata                                  | 82.34      | 75     |
| Persentase siswa memperoleh skor $\geq 75$ | 86.95%     | 75%    |

Dari grafik dan tabel di atas, dapat dianalisa persentase keberhasilan siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada siklus II dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  ada 20 orang dari total 23 orang siswa telah mencapai persentase sekitar 86.95%. Hasil tersebut telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$  siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ .

### 4.2.2 Analisis Data Hasil Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran *Listening skills Learning* dengan Penggunaan *Imperative Moods*

#### a. Siklus I

Secara keseluruhan hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus I belum mencapai target penelitian yaitu  $\geq 75\%$ . Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan hanya mencapai 70% dari 20 pernyataan dalam instrumen.

#### b. Siklus II

Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan telah mencapai 97.5% dari 20

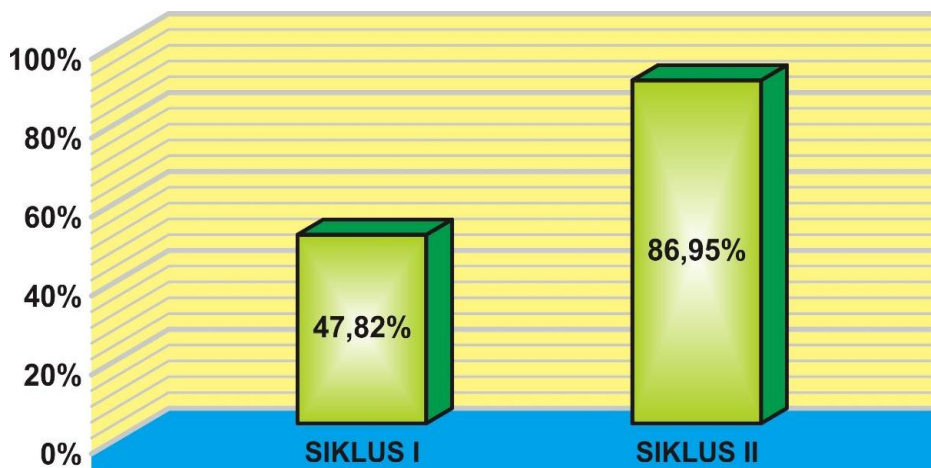
pernyataan dalam instrumen. Hal ini tentu saja telah memenuhi target penelitian yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75$ .

## 4.3 Interpretasi Hasil Analisis

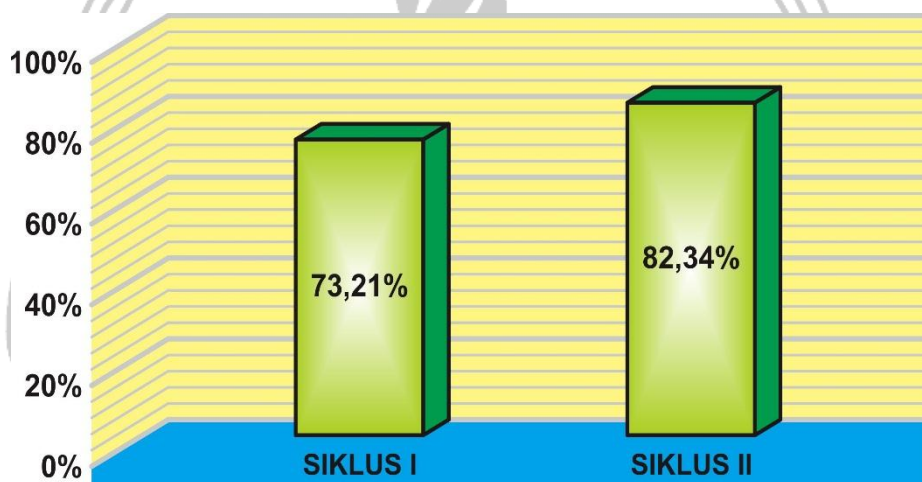
### 4.3.1 Interpretasi Hasil Analisis Pembelajaran *Listening skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods*

Hasil *listening test* pada Siklus I menunjukkan persentase siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  masih jauh dari target yang diharapkan yaitu 75% siswa mendapat skor  $\geq 75$ . Pada Siklus I persentase siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  pada hasil *listening test* hanya 11 orang siswa dari 23 orang siswa atau hanya sekitar 47.82% dengan rata-rata skor 73.21. Skor tertinggi yang didapat pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 90 dan skor terendah adalah 53.

Sedangkan pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan pada persentase siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  pada *listening test*. Pada Siklus II persentase siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  pada hasil *listening test* bertambah menjadi 20 orang siswa dari 23 orang siswa atau sekitar 86.95% dengan rata-rata skor 82.34. Skor tertinggi yang didapat pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 100 dan skor terendah adalah 70. Hasil dari pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat jelas pada tabel dan grafik 4.5



**Grafik 4.5**  
**Grafik Perbandingan Presentase Jumlah Siswa yang Mendapatkan Skor *Listening Test*  $\geq 75$  pada Siklus I dan Siklus II**



**Grafik 4.6**  
**Grafik Perbandingan Rata-rata Skor *Listening Tes* pada Siklus I dan Siklus II**

**Tabel 4.17**  
**Perbandingan Perolehan Hasil *Listening Test* pada Siklus I dan Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

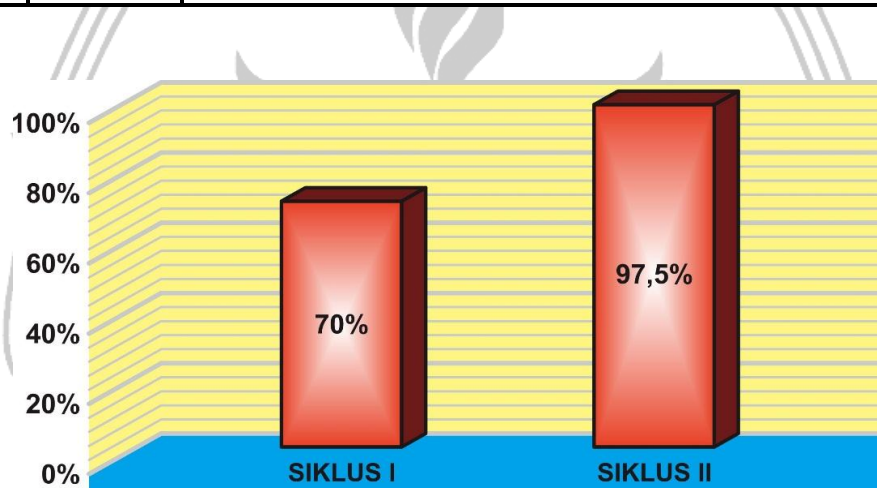
| Keterangan                                 | Pencapaian Siklus 1 | Pencapaian Siklus 2 | Target |
|--|---------------------|---------------------|--------|
| Skor terendah                              | 53                  | 70                  |        |
| Skor tertinggi                             | 90                  | 100                 |        |
| Jumlah                                     | 1684                | 1894                |        |
| Rata-rata                                  | 73.21               | 82.34               | 75     |
| Persentase siswa memperoleh skor $\geq 75$ | 47.82%              | 86.95%              | 75%    |

Sedangkan dari hasil pemantau tindakan pada Siklus I didapat persentase pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* belum mencapai target yang diharapkan  $\geq 75\%$  yaitu hanya memperoleh 70%. Namun di Siklus II berkat persiapan peneliti yang

lebih terencana dalam mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama maka didapat hasil pemantau aktivitas guru dan siswa 97.5% yang berarti bahwa target penelitian telah tercapai, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.18 dan grafik 4.7

**Tabel 4.18**  
**Persentase Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa**  
**pada Pembelajaran *Listening skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods* pada Siklus I dan Siklus II**

| No | Siklus   | Persentase Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran <i>Listening skills</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i> |
|----|----------|--|
| 1. | Siklus 1 | 70%  |
| 2. | Siklus 2 | 97.5%  |



**Grafik 4.7**  
**Grafik Presentase Hasil Pemantau Tindakan Pada Pembelajaran *Listening Skills Learning* dengan Penggunaan *Imperative Moods* Pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil yang didapat, maka dikatakan bahwa dengan menggunakan *imperative moods* dapat meningkatkan *listening skills*.

#### 4.4 Pembahasan Hasil Tindakan

Pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*, kekurangan-kekurangan yang terjadi dan teramati pada siklus I menyebabkan pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods* tidak berjalan dengan efektif dan belum mencapai hasil

pembelajaran yang memuaskan seperti yang ditargetkan sehingga penelitian tindakan harus berlanjut ke siklus II.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih baik untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I antara lain para siswa lebih dimotivasi dan dirangsang untuk berpartisipasi lebih berani dan aktif dalam pembelajaran misalnya dengan pemberian *rewards*, guru lebih memperhatikan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan



dan memberikan remedial dalam membantu para siswa tersebut. Selain itu, guru juga telah berbicara lebih keras dan lebih perlahan sehingga lebih jelas serta telah berdiri di tengah kelas ketika memberikan bahan untuk disimak siswa sehingga suaranya dapat didengar oleh semua siswa di kelas dan akan mengulang bahan simakan sebanyak tiga kali. Guru melakukan perencanaan pengelolaan waktu yang lebih baik semenjak dari awal pembelajaran sehingga semua pokok bahasan dapat dibahas dengan baik.

Pencapaian target penelitian pada siklus II ini juga bisa dilihat dari hasil *listening test*. Pada siklus I menunjukkan hanya 11 orang siswa dari 23 orang siswa atau baru sekitar 47,82% yang mendapatkan skor hasil *listening test*  $\geq 75$ , maka pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan pada persentase siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  pada *listening test* sebesar 39,13% menjadi 86,95% atau dengan kata lain jumlah siswa yang memperoleh skor  $\geq 75$  pada hasil *listening test* telah bertambah menjadi 20 orang siswa dari 23 orang siswa.

Dapat dilihat bahwa siswa SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan mengalami peningkatan persentase hasil *listening test* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.19

**Tabel 4.19**  
**Peningkatan Persentase Hasil *Listening Test* dari Siklus I ke Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan**

| No | Siklus  | Persentase Hasil Tes Menyimak ( <i>Listening Test</i> ) |
|----|---|---|
|    |   | SDN Menteng Atas 01                                     |
| 1. | Siklus I  | 47,82%  |
| 2. | Siklus II   | 86,95%  |
|    | Peningkatan Persentase Hasil Tes Menyimak ( <i>Listening Test</i> ) | 39,13%  |

Selain melalui hasil *listening test*, pencapaian target penelitian pada siklus II ini juga bisa dilihat dari data hasil pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*. Jika pada siklus I menunjukkan hanya memperoleh hasil 70% dari 20 butir instrumen data pemantau tindakan maka pada siklus II, setelah melakukan perbaikan pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang lebih baik, telah meningkat 27,5% menjadi 97,5% dari 20 butir instrumen data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa.

Dari data tersebut terdapat peningkatan persentase hasil pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.20

**Tabel 4.20**  
**Peningkatan Persentase Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran *Listening Skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods***

| No | Siklus   | Persentase Hasil Pemantau Tindakan |
|----|--|------------------------------------|
|    |  | SDN Menteng Atas 01                |
| 1. | Siklus I                                       | 70%                                |
| 2. | Siklus II                                      | 97.5%                              |
|    | Peningkatan Persentase Hasil Pemantau Tindakan | 27.5%                              |

Berdasarkan tabel dan grafik peningkatan persentase hasil *listening test* dan pemantau aktivitas guru dan siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* telah meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis peneliti bersama kolaborator terhadap temuan-

temuan masalah yang terjadi pada setiap siklus telah ditemui pemecahannya dan menunjukkan hasil yang optimal.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga para siswa lebih tertarik dan optimal dalam menyerap materi pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris mereka dengan berlatih secara berulang dan lebih maksimal.

Data menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods*. Pada siklus I presentase siswa yang mendapat skor  $\geq 75$  pada tes tertulis mencapai 47,82%, dengan nilai rata-rata 73,21, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yang telah mencapai presentase 86,95% dengan nilai rata-rata 82,34. Kenaikan signifikan juga terjadi pada presentase dari pemantau aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* yang pada siklus I mencapai persentase 70%,

kemudian mencapai peningkatan pada siklus II menjadi 97,5%. Hasil dari kedua data *listening test* dan pemantau aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* pada Siklus II telah mencapai target penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *imperative moods* dapat meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

### 5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran agar pendidik hendaknya menggunakan *imperative moods* dalam pelaksanaan pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa. Peneliti juga menyarankan agar pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods* dapat diterapkan pada jenjang kelas yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Babita Tyagi. *An Important Skill and Its Various Aspects*. <<http://www.the-criterion.com/V4/n1/Babita.pdf>> (Diakses tanggal 10 Februari 2016)
- BizMove Management Training Institute, *How to Improve Your Listening skills Effective Strategies for Enhancing Your Active Listening skills*, <<http://www.bizmove.com/books/how-to-improve-your-listening-skills.htm>> (Diakses tanggal 9 Februari 2016).
- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darwyan Syah. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- David Nunan. 2005. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- George O. Curme. 1966. *English Grammar*. New York: United States of America.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- How to Wash Your Hand Properly*. <[http://www.lung.ca/protect-protegez/germs-microbes\\_e.php](http://www.lung.ca/protect-protegez/germs-microbes_e.php)> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- herrIndah Sari Basya, *Teaching listening Using Dialogues for Sixth Grade Students of SDN Pisangan Timur 01 in East Jakarta*. 2007. Jakarta: Skripsi.
- Jodih Rusmajadi. 2010. *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks.
- Kasihani K.E Suyanto. 2008. *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kundharu Saddhono dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- La Sulo dan Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lampiran II peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal pasal IV dan V.

- Listening skills. <<http://www.skillsyouneed.com/ips/listening-skills>> (Diakses tanggal 9 Februari 2016).
- Liz Spooner dan Jacqui Woodcock. 2010. *Teaching Children to Listen*. London: Continuum International Publishing. <<http://books.google.co.id>> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- Mulyana Sumantri. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat.* <<http://www.hukumonline.com>> (Diakses tanggal 8 September 2015).
- Richard Nordquist. *Imperative Sentence*. <<http://www.imperative sentence By Richard NordquistAds:ERP DefinitionLondon>> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- Sarıçoban, A, *The teaching of listening. (The Internet TESL Journal 5 (12), 1999)*, <<http://iteslj.org/Articles/Saricoban-Listening.html>>. (Diakses tanggal 10 Februari 2016).
- School's Rule*. <<http://www.principalsessentials.com/benefit rules.html>> (Diakses tanggal 26 Oktober 2015).
- Septri Rahayu. 2012. *Taksonomi Bloom Dimensi Belajar Marzano*. Palembang: Evaluasi Pembelajaran Tugas 1.
- Sue Bredekamp. 1987. *Developmetally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8*. Washington DC: NCTM.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syukur Ghazali. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikastif – Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2. <<http://www.hukumonline.com>> (Diakses tanggal 8 September 2015).
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.
- Yusuf. 2011. *Strategi Pembelajaran Listening*. <<http://www.slideshare.net/yusuf k/toeic-listening>> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).